JURNAL BINA BANGSA EKONOMIKA
Jurnal Ekonomika
Vol. 13, No. 02, Agustus, 2020 p-ISSN : 2087-040X
DOI Issue : 10.46306/jbbe.v13i2 e-ISSN : 2721-7213

KOMPARASI PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DITINJAU DARI RISK PROFIL PADA PT.BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) Tbk DAN PT.BANK TABUNGAN NEGARA Tbk TAHUN 2016-2018

[1)]Sherlly Aprilliani, [2)]Andi Hasryningsih Asfar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa
[1)]email : sherllyapr@gmail.com
[2)]email : andihasryningsih@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan suatu bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional atau penilaian terhadap suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia, secara sederhana kesehatan bank yaitu bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik dan dapat menjaga kepercayaan masyarakat.Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui komparasi penilaian tingkat kesehatan bank ditinjau dari dari risk profile Bank pada BRI dan BTN tahun 2016-2018.Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif yaitu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Hasil penelitian Risk Profile dengan menggunakan rasio NPL bahwa BRI dengan rasio rata-rata 2.09% dan BTN 2,8% dikategorikan ***baik*** *atau* ***sehat*** *masing-masing berada di level 2-3.5% sedangkan dengan rasio LDR bahwa BRI dikategorikan* ***cukup sehat*** *dalam kategori 85<100% dengan nilai 88,49% dibandingkan dengan BTN* ***kurang sehat*** *karena memiliki tinggal LDR yang cukup tinggi dalam kategori 100< 120% dengan nilai rata-rata 103,01%. Kesimpulan penelitian bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk* ***lebih sehat*** *dibandingkan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) tbk pada periode waktu 2016-2018.*

Kata kunci : Tingkat Kesehatan Bank, Risk Profile

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan perekonomian Negara. Bank mempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak *surplus* dengan pihak *deficit.* Pihak *surplus* menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito sedangkan pihak *deficit* meminjam uang dari bank dalam bentuk kredit. Kepercayaan masyarakat mengenai kinerja bank sangat dibutuhkan dalam menjalankan peranannya. Kepercayaan bank bisa didapat dengan menjaga dan memelihara tingkat kesehatan bank. Pemeliharaan kesehatan bank salah satunya dilakukan dengan tetap menjaga likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank selalu memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Dengan adanya aktivitas perbankan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatannya setiap bank harus memperlihatkan kinerja yang baik khususnya terhadap penilaian kondisi bank. Untuk itu dibutuhkan suatu penilaian kondisi bank yang disebut dengan tingkat kesehatan bank. Bank yang menjadi kepercayaan masyarakat harus berupaya semaksimal mungkin untuk manjaga kepercayaan tersebut agar dapat meraih simpati dari para calon nasabah. Untuk itu diperlukan suatu penilaian kesehatan bank untuk menjaga kepercayaan tersebut. Kesehatan bank saat ini tidak hanya diawasi oleh Bank Indonesia namun juga diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada saat pelaksanaan, tugas dan wewenang Bank Indonesia memerlukan pemeriksaan khusus terhadap suatu bank, maka Bank Indonesia dapat melakukan pemeriksaan langsung terhadap suatu bank dengan menyampaikan pemberitahuan secara tertulis dahulu kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam melakukan kegiatan pemeriksaan tersebut, Bank Indonesia tidak dapat memberikan penilaian terhadap tingkat

Vol. 13, No. 02, Agustus, 2020 p-ISSN : 2087-040X
DOI Issue : 10.46306/jbbe.v13i2 e-ISSN : 2721-7213

kesehatan bank. Laporan hasil pemeriksaan suatubank harus disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lama 1 (satu) bulan sejak diterbitkannya laporan hasil pemeriksaan (Totot Budisantoso dan Nuritomo, 2014). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga keuangan yang dibentuk berdasarkan pada Undang-Undang No. 21 tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem peraturan dan pengawasan yang terintegrasi. Peraturan mengenai tingkat kesehatan bank telah diterbitkan Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13 / 1 / PBI / 2011. Peraturan ini harus diterapkan pada semua bank yang beroperasi di Indonesia. Sebuah bank dinyatakan sehat bila bank tersebut mampu menjalankan fungsi maupun kegiatannya dengan lancar. Acuan mengenai Penilaian Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan metode RGEC yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13 / 1 / PBI/ 2011 akan diperoleh hasil dari setiap variabel yang dihitung dan akan disesuaikan dengan peringkat komposit. Pada penelitian ini yang akan dianalisis terlebih dahulu adalah *risk profile* yang menjadi salah satu penilaian dari RGEC (Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui komparasi penilaian tingkat kesehatan bank ditinjau dari dari *risk profile* Bank pada BRI dan BTN tahun 2016-2018. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Fungsi bank merupakan perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana, disamping menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya (Kasmir, 2015). Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014) menjelaskan bahwa kesehatan bank merupakan suatu istilah yang digunakan oleh Bank Indonesia (BI) untuk menilai keberhasilan suatu bank dalam perekonomian,dengan selalu menjalankan peraturan-peraturan dan fungsi-fungsi yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Lebih lanjut dikatakan oleh Darmawi (2012) bahwa kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan dan pemeritah karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian.

Profil Risiko (R*isk Profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu:

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang desepakati.

Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivarif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/ tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/adanya kejadian-kejadian eksternal yang memepengaruhi operasional bank.

Risiko Hukum

Risiko Hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan/ kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan.

Risiko Stratejik

Vol. 13, No. 02, Agustus, 2020 p-ISSN : 2087-040X
DOI Issue : 10.46306/jbbe.v13i2 e-ISSN : 2721-7213

Risiko Strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/ pelaksanaan pengambilan keputusan strategis serta kegagalan dalam menutup perubahan lingkungan bisnis.

Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/ tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

Risiko Reputasi

Risiko Reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stackholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

Penilaian Faktor Profil Risiko

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian risiko terhadap inheren dan kualitas penerapan menejemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Penilaian ini mengukur faktor *Risk Profil* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan (NPL*) dan risiko Likuiditas dengan mnggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio (LDR).* Hal tersebut dikarenakan pada risiko diatas peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Mia Lasmi, 2013)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri dari 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Khusus untuk bank syariah terdapat 10 (sepuluh) jenis risiko, yaitu 8 risiko diatas ditambah dengan risiko imbal hasil dan risiko investasi.

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko melekat pada kegiatan bisnis bank (sebelum dilakukan upaya control), baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko terhadap delapan jenis risiko tersebut diatas merupan penilaian terhadap aspek:

a. Tata kelola risiko (GCG)
b. Kerangka manajemen risiko (*risk framework*)
c. Proses manajemen risiko (*risk management process*), kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen, serta
d. Kecukupan sistem pengendalian risiko dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Ikatan Bankir Indonesia (2016) memaparkan bahwa dari penilaian risiko inheren dan kualitas implementasi manajemen risiko akan diperolah rating komposit untuk masing-masing jenis risiko (*net risk*). Setelah bank memberikan bobot atas kedelapan rating risiko tersebut, maka diperoleh *rating* dari profil risiko.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif yaitu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu Annual Report PT Bank Rakyat Indonesia dan PT.Bank Tabungan Negara periode 2016, 2017 dan 2018. Prosedur analisis data yang digunakan yakni model analisis data Milles dan Hubberman. Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu Triangulasi sumber. Penilaian ini mengukur faktor Risk Profil dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko Likuiditas dengan mnggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Indikator yang digunakan dalam risiko kredit yaitu dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), yaitu perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diukur menggunakan satuan presentase (%). NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

JURNAL BINA BANGSA EKONOMIKA
Jurnal Ekonomika
Vol. 13, No. 02, Agustus, 2020 p-ISSN : 2087-040X
DOI Issue : 10.46306/jbbe.v13i2 e-ISSN : 2721-7213

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{} x\ 100\%$$

Adapun untuk melihat kriteria penetapan peringkat komponen Risiko kredit dari komponen NPL dapat dilihat dengan mengacu pada masing-masing bobot yang didapat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.
Bobot Peringkat Komposit Komponen NPL

PK	Bobot (%)	Ket
1	<2	Sangat Sehat
2	2 - 3,5	Sehat
3	3,5 – 5	Cukup Sehat
4	5 – 8	Kurang Sehat
5	>8	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No.13/24/DPNP/2011

Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR).* Adapun rumus LDR yaitu sebagai berikut.

$$LDR = \frac{Total\ Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga} x\ 100\%$$

Adapun untuk melihat kriteria penetapan pering komponen Risiko Likuiditas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Bobot Peringkat Komposit KomponenLDR

PK	Bobot (%)	Ket
1	<60%-70%	Sangat Sehat
2	70%-<85%	Sehat
3	85%-<100%	Cukup Sehat
4	100%-<120%	Kurang Sehat
5	>120%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No.13/24/DPNP/2011

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio *Risk Profil*

JURNAL BINA BANGSA EKONOMIKA
Jurnal Ekonomika
Vol. 13, No. 02, Agustus, 2020 p-ISSN : 2087-040X
DOI Issue : 10.46306/jbbe.v13i2 e-ISSN : 2721-7213

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Tabel 3
Nilai Rasio NPL BRI dan BTN
Tahun 2016-2018

Komponen Faktor	Tahun	BRI		BTN	
		Rasio (%)	Ket	Rasio (%)	Ket
NPL	2016	2,03	Sehat	2,84	Sehat
	2017	2,10	Sehat	2,66	Sehat
	2018	2,14	Sehat	2,82	Sehat

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 3 terlitat di tahun 2016 rasio NPL Bank Rakyat Indonesia memperoleh nilai sebesar 2,03% dengan predikat **sehat** sedangkan Bank Tabungan Negara memperoleh nilai sebesar 2,84% dengan predikat **sehat** pula. Pada tahun 2016, **BRI** berhasil mengendalikan NPL menjadi 2,03%, sesuai dengan target 2016 yang ditetapkan sebesar 2,1%-2,4%. Kinerja tersebut dicapai dengan berbagai upaya perbaikan termasuk perbaikan prosedur pemberian kredit di segmen Menengah, pengembangan analisa portofolio kredit secara keseluruhan, mengintensifkan program restrukturisasi kredit kecil dan korporasi serta meningkatkan upaya penagihan untuk meminimalkan NPL sekaligus meningkatkan pendapatan *recovery*. Peran BRI dalam menjalankan fungsi intermediary sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat secara efektif dan efisien telah dijalankan dengan baik. Pada tahun 2016, laba bersih **BTN** berhasil tumbuh sebesar 41,49% dari Rp1,85 triliun di tahun 2015 menjadi sebesar Rp2,62 triliun. Pertumbuhan ini didorong oleh keberhasilan Perseroan dalam meningkatkan penyaluran kredit yang menghasilkan pendapatan bunga, memperbaiki kualitas kredit serta menurunkan biaya dana (*cost of fund*). Melanjutkan perbaikan kualitas kredit yang telah berhasil dijalankan di tahun sebelumnya, di tahun 2016 Perseroan kembali melakukan beberapa inisiatif untuk terus menurunkan tingkat kredit bermasalah. Fokus perbaikan dilakukan pada kredit-kredit yang berada di kategori kolektibilitas 2 (Dalam Perhatian Khusus), untuk menghindari penurunan kualitas lebih lanjut. Monitoring kredit yang ketat serta restrukturisasi kredit menjadi kunci keberhasilan perbaikan di segmen ini. Secara perlahan, kredit pada kategori 2 terus menurun dari 12,46% pada tahun 2015 menjadi 10,22% di 2016. Intensifikasi perbaikan juga dilakukan pada kredit di kategori kolektibilitas 5 (macet), dengan melakukan penjualan agunan kredit bermasalah, melalui *cessie*, novasi dan lelang. Inisiatif-inisiatif tersebut di atas melengkapi perbaikan proses bisnis kredit pada semua lini yang telah mulai dijalankan pada tahun 2015. Hasilnya, NPL Gross Perseroan membaik dari 3,42% menjadi 2,84%, demikian pula NPL Net yang turun dari 2,11% menjadi 1,85%. NPL Gross Perseroan per 31 Desember 2016 ini lebih baik dari NPL industri sebesar 2,9%. Selanjutnya pada tahun 2017 Bank Rakyat Indonesia memperoleh nilai rasio sebesar 2,10% dengan predikat **sehat** sedangkan Bank Tabungan Negara memperoleh nilai rasio sebesar 2,66% dengan predikat **sehat** pula.**BRI** masih mencatatkan pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pertumbuhan kredit industri perbankan di tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh disiplin alokasi aset BRI untuk segmen Bisnis Mikro dan Ritel sebagai penopang utama profitabilitas BRI. Total pinjaman Mikro BRI tumbuh 14,0% YoY mencapai Rp252,8 triliun sehingga komposisinya terhadap total pinjaman BRI naik dari 34,9% menjadi 35,7%. Demikian pula untuk segmen Bisnis Ritel yang tumbuh 13,8% YoY atau mencapai Rp270,6 triliun sehingga komposisinya mencapai 38,2% dari total pinjaman BRI. Kinerja tersebut turut diapresiasi oleh Bank Indonesia, sehingga BRI mendapat penghargaan sebagai Bank Pendukung UMKM Terbaik 2017 untuk kategori Buku III dan BUKU IV. Pada akhir tahun 2017 BRI memperoleh NPL sebesar 3,69%. Tahun 2017 **BTN** tetap menjaga dan memastikan kualitas kredit yang disalurkan. Perseroan sukses menekan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) ke tingkat 2,66% di tahun 2017, dari 2,84% di tahun sebelumnya. Tidak hanya itu, Perseroan juga terus berupaya menurunkan kredit

JURNAL BINA BANGSA EKONOMIKA
Jurnal Ekonomika
Vol. 13, No. 02, Agustus, 2020 p-ISSN : 2087-040X
DOI Issue : 10.46306/jbbe.v13i2 e-ISSN : 2721-7213

berisiko lainnya, termasuk yang berada pada kolektibilitas (Dalam Perhatian Khusus). Kredit dengan kolektibilitas ini turun dari 10,22% di tahun 2016 menjadi 8,77% di tahun 2017. Perbaikan NPL dan Kredit dengan kolektibilitas tersebut tidak lepas dari langkah strategis yang dilakukan Perseroan mulai dari perbaikan analisa dan pemrosesan permohonan kredit (*front end*), penguatan monitoring bisnis dan agunan nasabah (*middle end*), serta intensifikasi penagihan, restrukturisasi kredit dan percepatan eksekusi agunan kredit bermasalah (*back end*). Bank Rakyat Indonesia memperoleh nilai rasio sebesar 2,14% dengan predikat **sehat** di tahun 2018, sedangkan Bank Tabungan Negara memperoleh nilai rasio sebesar 2,82% dengan predikat **sehat** pula. Pada tahun 2018, rasio kredit bermasalah (NPL) **BRI** menurun dari 2,10% pada tahun 2017 ke 2,14% pada tahun 2018. Kondisi industri perbankan tercatat cukup dinamis. Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga acuannya, BI 7 Day Reverse Repo Rate, 6 (enam) kali dengan total kenaikan 175 bps. Langkah tersebut dilakukan sebagai langkah *pre-emptive* dan *ahead of the curve* Bank Indonesia untuk memperkuat stabilitas nilai tukar mengantisipasi tren kenaikan suku bunga AS serta meningkatnya risiko di pasar keuangan global. Meskipun suku bunga acuan meningkat, terjaganya daya beli dan investasi mampu meningkatkan pertumbuhan kredit Industri. Pada Tahun 2018, pertumbuhan kredit industri perbankan dapat mencapai 11,75% (yoy) meningkat dibandingkan tahun 2017 yang tercatat sebesar 8,24% (yoy). Pertumbuhan KPR **BTN** tahun 2018 mencatatkan kenaikan dari 7,2% pada September 2016 menjadi 13,31% (yoy) pada Desember 2018, lebih tinggi dari pertumbuhan kredit Rupiah sebesar 11,63% (yoy). Peran kredit perumahan terutama perumahan masyarakat berpenghasilan rendah perlu didorong untuk menstimulus pertumbuhan kredit perbankan. Di sisi lain, kredit ke sektor perumahan merupakan salah satu kredit yang masih menjanjikan pertumbuhan mengingat *backlog* permintaan yang masih tercatat mencapai 11,4 juta. Perbaikan dan pertumbuhan pada sektor perumahan tentunya akan berdampak positif terhadap indutri turunannya yang pada akhirnya akan menciptakan *multipler effect* yang besar terhadap perekonomian Indonesia.

***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

Tabel 4
Nilai LDR BRI dan BTN

Komponen Faktor	Tahun	BRI		BTN	
		Rasio (%)	Ket	Rasio (%)	Ket
LDR	2016	87,77%	Cukup Sehat	102,66%	Kurang Sehat
	2017	88,13%	Cukup Sehat	103,13%	Kurang Sehat
	2018	89,57%	Cukup Sehat	103,25%	Kurang Sehat

Sumber : Data diolah.

Berdasarkan Tabel 4 bahwa di tahun 2016 Bank Rakyat Indonesia memperoleh nilai rasio sebesar 87,77% dengan predikat **cukup sehat** sedangkan Bank Tabungan Negara memperoleh nilai rasio sebesar 102,66% dengan predikat **kurang sehat**. Pertumbuhan kredit **BRI** yang disalurkan perbankan di tahun 2016 mencapai 7,87% YoY atau melambat dari tahun sebelumnya yang mencapai 10,44% YoY. Hal ini disebabkan oleh kondisi permintaan kredit yang masih rendah pada tahun 2016. Perlambatan pertumbuhan kredit ini diikuti dengan peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) *gross* menjadi 2,93% pada tahun 2016 yang pada tahun sebelumnya sebesar 2,49%. Dari sisi lain, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) perbankan meningkat sebesar 9,60% YoY dari tahun sebelumnya yang hanya meningkat 7,26% YoY. Pertumbuhan peningkatan DPK perbankan pada tahun 2016 yang cukup tinggi merupakan pengaruh masuknya dana repatriasi dari program Amnesti Pajak. Dengan melambatnya pertumbuhan kredit dan meningkatnya DPK perbankan menyebabkan adanya kelonggaran likuiditas perbankan di akhir tahun 2016. Peran BRI dalam menjalankan fungsi *intermediary* sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat secara efektif dan efisien

Vol. 13, No. 02, Agustus, 2020 p-ISSN : 2087-040X
DOI Issue : 10.46306/jbbe.v13i2 e-ISSN : 2721-7213

telah dijalankan dengan baik. Hal ini ditandai dengan tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 87,77% pada akhir 2016. Pada Tahun 2016, pertumbuhan kredit perbankan **BTN** hanya sebesar 7,87% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 10,44%. Hal yang berbeda terjadi pada Dana Pihak Ketiga, yang tumbuh sebesar 9,60% di tahun 2016 lebih tinggi dari tahun 2015 sebesar 7,26%. Dana pihak ketiga Perseroan per 31 Desember 2016 tercatat sebesar Rp159,99 triliun atau tumbuh 25,27% dari tahun 2015 yang sebesar Rp 127,71 triliun. Sejalan dengan strategi Perseroan untuk meningkatkan dana berbiaya murah,pertumbuhan dana pihak ketiga tertinggi berasal dari Giro yang tumbuh sebesar 46,15%. Pencapaian ini menjadikan komposisi CASA Perseroan terhadap total dana pihak ketiga sebesar 50,42%, naik dari 48,65% pada tahun 2015. Selain melalui dana pihak ketiga, Perseroan juga mendapatkan dana-dana jangka panjang dari pasar modal, dengan tujuan memperbaiki profil maturity antara kredit dan dana. Selama tahun 2016, Perseroan menerbitkan Obligasi sebesar Rp 3 triliun dan NCD sebesar Rp3,23 triliun yang over subscribed, melakukan pinjaman bilateral sebanyak Rp7,5 triliun serta sekuritisasi KPR sebesar Rp1 triliun. Untuk menjaga tingkat ekspansi kredit yang tinggi, Perseroan melakukan beberapa inisiatif di tahun 2016 untuk memperkuat permodalan, yaitu melalui revaluasi aset dan penerbitan modal pelengkap (*sub-ordinated loan*). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami sedikit perbaikan dari 103,76% menjadi 102,66%. Selanjunya di tahun 2017 Bank Rakyat Indonesia memperoleh nilai rasio sebesar 88,13% dengan predikat **cukup sehat** sedangkan Bank Tabungan Negara memperoleh nilai rasio sebesar 103,13% dengan predikat **kurang sehat**. Pada tahun 2017, **BRI** mengalami penurunan pertumbuhan dana pihak ketiga, tercatat 9,35% YoY, sedikit dibawah pertumbuhan pada 2016 sebesar 9,60%. Meskipun demikian, pertumbuhan kredit industri perbankan dapat mencapai 8,24% YoY, meningkat dibandingkan tahun 2016 sebesar 7,87% YoY. Hal ini senada dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang tercatat stagnan di kisaran 4.95%. Diperkirakan, kondisi tersebut disebabkan oleh turunnya daya beli di segmen ekonomi bawah karena pengurangan subsidi energi yang terjadi di tahun 2016. Pada tahun 2017, **BTN** dalam membiayai kredit-kredit khususnya KPR, yang berjangka waktu panjang, Perseroan juga menghimpun dana-dana dari pasar modal yang berjangka panjang. Selama tahun 2017, Perseroan berhasil menghimpun dana wholesale sebesar Rp17,53 triliun, terdiri dari penerbitan Obligasi dan *Negotiable Certificate of Deposit* (NCD) masingmasing sebesar Rp5 triliun dan Rp3,87 triliun, pinjaman bilateral sebesar Rp8,7 triliun serta sekuritisasi aset sebesar Rp1,5 triliun. Per 31 Desember 2017, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perseroan berada pada posisi 103,13%. Tahun 2018 Bank Rakyat Indonesia memperoleh nilai rasio sebesar 89,57% dengan predikat **cukup sehat** sedangkan Bank Tabungan Negara memperoleh nilai rasio sebesar 103,25% dengan predikat **kurang sehat**. Pada tahun 2018, **BRI** terjadi perlambatan penghimpunan dana. Di akhir 2018, pertumbuhan DPK tercatat hanya 6,45% atau lebih lambat bila dibandingkan pertumbuhan DPK tahun 2017 yang sebesar 9,35%. Dengan pertumbuhan kredit diatas pertumbuhan DPK, rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) tercatat naik menjadi 94,04% pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017 yang tercatat sebesar 90,04%. Disisi lain Aset Perseroan secara konsolidasian mencapai Rp1.296,99 triliun di akhir tahun 2018 telah menempatkan Peseroan menjadi konglomerasi keuangan terbesar, juga perolehan laba yang mencapai Rp32,42 triliun adalah yang tertinggi dan berturut-turut selama 13 tahun terakhir. Perseroan dapat memelihara likuiditas pada tingkat yang aman sepanjang tahun 2018 dan mampu mengelola kualitas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 89,57%. Pada tahun 2018, kondisi likuiditas **BTN** yang semakin ketat di saat kredit dan pembiayaan yang terus tumbuh adalah tantangan yang dihadapi oleh perbankan nasional di tahun 2018. Per Desember 2018, kredit nasional tumbuh 11,7% sementara DPK tumbuh 6,5% lebih lambat dari pertumbuhan tahun 2017 sebesar 9,36%. Perlambatan pertumbuhan DPK tersebut disebabkan pertumbuhan giro dan tabungan yang lebih rendah dibanding tahun sebelumnya, dari masing-masing sebesar 13,5% dan 11,3% menjadi 6,9% dan 7,4%. Selaras dengan industry secara garis pertumbuhan DPK Perseroan juga mengalami tren pertumbuhan yang searah, terutama pada produk tabungan. Namun demikian, strategi yang diterapkan manajemen berhasil meningkatkan pertumbuhan DPK Perseroan sebesar 19,34% menjadi Rp230,26 triliun.

Vol. 13, No. 02, Agustus, 2020 p-ISSN : 2087-040X
DOI Issue : 10.46306/jbbe.v13i2 e-ISSN : 2721-7213

SIMPULAN

Penilaian tingkat kesehatan ditinjau dari *Risk Profil* pada Rasio NPL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama tiga tahun berturut-turut dalam keadaan **baik** dan Rasio LDR dalam keadaan **cukup sehat.** Rasio NPL pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tiga tahun berturut-turut dalam keadaan **baik** dan Rasio LDR dalam keadaan **kurang sehat**. Maka dapat dikatakan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk **lebih sehat** dibandingkan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) tbk pada periode waktu 2016-2018. Sebagai bank yang dimiliki oleh BUMN sebaiknya PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, diharapkan mampu mempertahankan kesehatan bank pada tahun–tahun berikutnya. Karena kesehatan bank yang sangat sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham dan juga pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006), *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rienika Cipta.

Budisantoso, Totok dan Nuritomo. (2014), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.

Ikatan Bankir Indonesia. (2016), *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta Pusat : Gramedia Pustaka Utama.

Kasmir. (2015), *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Rajawali Pers.

--------- (2019), *Pengantar Manajemen Keuangan.* Jakarta : KENCANA

Lasmi, Mia. (2013), *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung : Pustaka Setia.

Sugiyono. (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, (www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_130111.aspx).

Bank Rakyat Indonesia, *Visi Misi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk*, (www.bri.co.id).

Bank Tabungan Negara, *Visi Misi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk* (www.btn.co.id)

Finansialku.com, *Mengenal Bursa Efek Indonesia/IDX dan Sejarahnya*, (www.finansialku.com)

Wikipedia, *Bank*, (https://id.m.wikipedia.org/wiki/bank).